



**KEBIJAKAN MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA:  
STUDI ATAS KEBERADAAN, PELUANG DAN  
TANTANGAN SERTA TAWARAN KEBIJAKAN KE DEPAN**

***RELIGIOUS MODERATION POLICY IN INDONESIA:  
A STUDY ON EXISTENCE, OPPORTUNITIES,  
CHALLENGES, AND FUTURE POLICY OFFERS***

**Wendi Parwanto**

Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Indonesia  
Jl. Letjen Soeprapto, Benua Melayu Darat, Pontianak, Kalimantan Barat-Indonesia  
wendiparwanto2@gmail.com

**Osman Parayogi**

SMK Muhammadiyah Sintang, Indonesia  
Jl. Akcaya 2, Tj. Puri, Sintang, Kalimantan Barat-Indonesia  
osmanparayogi98@gmail.com

**Yuliana Antika**

SDN 22 Tebing Karang, Indonesia  
Jl. Desa Tebing Karang, Nanga Pinoh, Melawi, Kalimantan Barat-Indonesia  
yulianaantika20@gmail.com

Artikel diterima: 25 Oktober 2024, diseleksi: 21 Mei 2025, disetujui: 24 Juni 2025.

**Abstract**

*Studies on religious moderation policies have been conducted by researchers. Especially concerning the religious moderation programs conducted by the Indonesian Ministry of Religious Affairs. However, currently, studies on the existence, opportunities and challenges, as well as future policy proposals are still not widely conducted. Therefore, further studies are needed. Type of this study is a library research with a descriptive analytical method. The conclusion of this study explains that: First, the existence of the concept of religious moderation in Indonesia is inseparable from institutions, including the Ministry of Religious Affairs. This*

*concept will continue to evolve with various elements within it, including institutions, programs, and figures. Second, the opportunities for implementing religious moderation policies can generally be achieved through 1) innovative programs and 2) collaboration between institutions. Third, the challenges of implementing religious moderation policies in Indonesia come from conservative groups or factions that think rigidly and believe that the concept of moderation could threaten their beliefs. Fourth, the impact of the existence of religious moderation in Indonesia is twofold, namely: 1) Local and national and 2) individual and communal. Fifth, policy options to strengthen the concept of religious moderation in Indonesia can be carried out by: 1) Strengthening and innovating through the educational pathway, for example, by redesigning the curriculum or implementing contextual religious moral education, especially for schools or universities under the administration of the Ministry of Religious Affairs; 2) Collaboration between central and regional government agencies and other organizations; and 3) regulatory support.*

**Keywords:** Policy, Moderation, Religion, Indonesia, Challenges

### Abstrak

Studi tentang kebijakan moderasi beragama telah dilakukan oleh para peneliti. Terutama berkaitan dengan program-program moderasi beragama yang dilakukan oleh Kementerian Agama RI. Namun, saat ini, kajian tentang keberadaan, peluang dan tantangan serta tawaran kebijakan masa mendatang masih belum banyak dilakukan. Maka perlu studi lebih lanjut. Jenis kajian ini adalah studi kepustakaan dengan metode deskriptif analisis. Kesimpulan dari studi ini menjelaskan bahawa: *Pertama*, keberadaan konsep moderasi beragama di Indonesia tidak terlepas dari lembaga-lembaga yang, termasuk Kementerian Agama. Konsep ini akan terus berevolusi dengan berbagai elemen di dalamnya, termasuk lembaga, program dan tokoh-tokoh. *Kedua*, peluang implementasi kebijakan moderasi beragama secara garis besar bisa dilakukan dengan 1) Program-program inovatif dan 2) kolaborasi antar lembaga. *Ketiga*, tantangan implementasi kebijakan moderasi beragama di Indonesia adalah kontra dari para kaum atau kelompok konservatif yang berpikir rigid dan menganggap konsep moderasi bisa mengancam keyakinan mereka. *Keempat*, dampak keberadaan moderasi beragama di Indonesia ada dua, yakni: 1) Lokal dan nasional dan 2) individual dan komunal. *Kelima*, opsi kebijakan untuk memperkuat konsep moderasi beragama di Indonesia bisa dilakukan dengan cara: 1) Memperkuat dan menginovasi melalui jalur pendidikan, misalnya dengan *re-design* kurikulum atau menerapkan pembelajaran moral agama yang kontekstual, khususnya bagi sekolah atau perguruan tinggi di bawah administratif Kementerian Agama; 2) Kolaborasi antar lembaga pemerintah pusat, daerah dan organisasi lainnya; dan 3) dukungan regulasi.

**Kata kunci:** Kebijakan, Moderasi, Agama, Indonesia, Tantangan

## PENDAHULUAN

Moderasi beragama adalah konsep yang telah mendapatkan perhatian signifikan dan serius di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir (Abror, 2020). Kementerian Agama memainkan peran penting dalam mengembangkan dan mengimplementasikan gagasan ini di seluruh wilayah Indonesia (Kementerian Agama RI, 2019). Dalam konteks Kementerian Agama, moderasi beragama mengacu pada promosi toleransi, inklusivitas, dan pemahaman di antara komunitas agama yang berbeda. Strategi ini bertujuan untuk mempromosikan

kerukunan dan perdamaian di negara multikultural seperti Indonesia, di mana berbagai agama dan kepercayaan hidup berdampingan (Junaedi, 2019). Upaya Kementerian Agama untuk mempromosikan moderasi beragama sangat penting dalam meminimalisir bahkan menyelesaikan perselisihan agama dan menciptakan keharmonisan sosial intra dan antar agama (Taufiq & Alkholid, 2021).

Melalui berbagai program inisiatif dan inovatif, seperti lokakarya lintas agama, program pertukaran budaya, regulasi serta produk-produk yang dilahirkan oleh Kementerian Agama, setidaknya cukup berhasil menghilangkan stereotip dan prasangka, serta membina masyarakat yang lebih bersatu dan kohesif (Hefni, 2020). Sebagai hasilnya, Indonesia telah mengalami penurunan konflik agama dan peningkatan pemahaman antar agama, menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan damai bagi semua warga negara (Masykur, 2024). Konsep moderasi beragama terus menjadi prinsip panduan bagi Kementerian Agama, memastikan bahwa keragaman agama mesti dihormati oleh semua warga negara (Sutrisno, 2019).

Konsep moderasi beragama tidak hanya meningkatkan hubungan antar umat beragama yang berbeda, tetapi juga memperkuat tatanan sosial Indonesia secara keseluruhan (Rasad, 2023). Dengan mempromosikan toleransi dan pemahaman, Kementerian Agama telah memberikan contoh yang baik bagi negara-negara lain yang menghadapi tantangan serupa. Dengan moderasi beragama sebagai landasan upaya mereka, Indonesia membuka jalan bagi masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis di mana semua individu dapat mempraktikkan keyakinan mereka secara bebas dan damai (Burhanuddin & Ilmi, 2022; Muthia et al., 2024).

Salah satu aspek penting dari moderasi beragama adalah penekanannya pada promosi dialog dan rasa saling menghormati antara kelompok-kelompok agama yang berbeda. Moderasi beragama membantu meruntuhkan stereotip yang sering kali memicu konflik agama (Mukhibat et al., 2023). Selain itu, moderasi beragama menekankan pentingnya pendidikan dan kegiatan lintas agama dalam menumbuhkan budaya toleransi dan saling pengertian. Melalui inisiatif seperti dialog antar agama, program literasi agama, dan lainnya (Wiguna & Andari, 2023). Dengan mempromosikan gagasan bahwa semua agama memiliki nilai dan layak mendapatkan perlakuan yang sama, moderasi beragama bertujuan untuk menciptakan masyarakat di mana individu dapat mempraktikkan keyakinan mereka tanpa takut akan diskriminasi atau penganiayaan (Sarianti et al., 2023).

Moderasi beragama di Indonesia memiliki sejarah yang kaya yang berawal dari prinsip-prinsip dasar toleransi dan keberagaman agama yang ada. Konsep ini telah berkembang dari waktu ke waktu untuk mempromosikan kerukunan dan hidup berdampingan di antara berbagai kelompok agama di negara ini (Fakhriati et al., 2022). Terlepas dari kemajuan yang telah dicapai dalam mempromosikan moderasi beragama, masih ada tantangan untuk menerapkan konsep ini secara penuh di masyarakat. Sangat penting bagi pemerintah dan masyarakat sipil untuk terus bekerja sama melalui inisiatif seperti dialog antar agama dan program pendidikan untuk mengatasi masalah diskriminasi dan mempromosikan pemahaman di antara semua komunitas agama (Alvian & Ardhani, 2023; Utama, 2022).

Dengan mendorong dialog dan mempromosikan pendidikan tentang keyakinan yang berbeda, Indonesia dapat terus memperkuat komitmennya terhadap moderasi beragama. Upaya untuk mempromosikan toleransi dan penghormatan terhadap semua agama dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis di mana keragaman dirayakan, menumbuhkan rasa persatuan di antara komunitas yang berbeda (Mubarok & Sunarto, 2024). Melalui kolaborasi dan advokasi yang berkelanjutan, seperti yang dicontohkan oleh inisiatif perdamaian antaragama yang sukses dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia dapat semakin mengukuhkan reputasinya sebagai model toleransi beragama dan hidup berdampingan secara damai (Sazali & Mustafa, 2023). Dengan dedikasi dan ketekunan yang berkelanjutan, bangsa ini dapat mengatasi tantangan yang ada, membuka jalan bagi masa depan yang lebih cerah yang ditandai dengan persatuan, kesetaraan, dan kemakmuran bagi semua warganya. Dengan demikian, melalui tulisan ini akan melihat lebih jauh bagaimana keberadaan, peluang, tantangan dan opsi dalam meningkatkan konsep moderasi beragama ini di masa mendatang.

Sebelum menjelaskan metode dalam studi ini, perlu kiranya penulis paparkan beberapa kajian terkait untuk melihat distingsi, kontribusi dan signifikansi kajian ini dari kajian-kajian sebelumnya. Studi atau kajian tentang moderasi beragama tentunya tidak asing lagi dalam ranah kajian akademik: *Pertama*, kajian secara umum tentang moderasi beragama, misalnya *Moderasi Beragama di kalangan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah* dilakukan oleh M. Akmal Haris dan rekan-rekannya (Haris et al., 2023). *Pendidikan Moderasi Beragama di Singkawang* yang dilakukan oleh Lailial Mutifah dan rekan-rekannya (Muhtifah et al., 2021). *Moderasi Beragama dalam Majelis Taklim* yang dilakukan oleh Zakiyah (Zakiyah, 2019). *Kampanye Moderasi Beragama*

di Instagram oleh Irwan Wibisono (Wibisono, 2022), *Hombo Batu sebagai Media Penguatan Moderasi Beragama di Kepulauan Nias* oleh Syaiful Rahman (Gea & Sazali, 2023). Kajian-kajian tersebut hanya berkisar, memaparkan dan mendeskripsikan tentang konsep moderasi beragama dalam sebuah lembaga, *website* atau pada kegiatan tertentu, dan belum melihat tantang dan peluang konsep moderasi beragama ini di masa mendatang, sebagaimana yang penulis lakukan dalam artikel ini.

*Kedua*, studi moderasi beragama yang disandingkan dengan tradisi atau kebiasaan dalam masyarakat, misalnya Tewu menulis tentang *Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Budaya Mapalus* (Tewu, 2023), Shinta Prathistita Tiyas menulis tentang *Implementasi Moderasi Beragama dalam Upacara Nyandaran Desa Prawatan, Klaten* (Pratisthita, 2023), Budiarto dan rekan-rekannya menulis tentang *Penerapann Moderasi Beragama Melalui Kearifan Lokal 'Nutuk Baham' di Kutai Kartanegara* (Budiarto et al., 2023), Jakiyudin dan rekan-rekan mengkaji tentang *Harmonisasi Agama dalam Tradisi Ari Kaut Idul Adha di Kampung Lilinta Raja Ampat* (Jakiyudin et al., 2023), Munir Mulkhan tentang *Moderasi Beragama warga Muhammadiyah di Pedesaan* (Mulkhan, 2021), Putri dan rekan-rekannya menulis tentang *Moderasi Beragama dalam tradisi Ruwat Bumi di Ambarawa, Kabupaten Pringsewu* (Putri et al., 2024). Kajian-kajian di atas fokus menganalisis tentang konsep moderasi beragama dalam ragam tradisi yang ada di Indonesia, belum melihat bagaimana peluang dan tantang konsep moderasi beragama ini di masa depan, sehingga dengan penelitian yang penulis lakukan memberikan kontribusi yang cukup signifikan, terutama bagaimana melihat keberlangsungan konsep ini di masa mendatang.

*Ketiga*, kajian moderasi beragama yang dikaitkan dengan Kementerian Agama, misalnya *Simbolisasi Moderasi Beragama dalam Batik Kementerian Agama* dilakukan oleh Wendi Parwanto (Parwanto, 2023), *Implementasi Moderasi Beragama Kementerian Agama RI* oleh Sumarto (Sumarto, 2021), *Analisis Konten Moderasi Beragama dalam Website Kementerian Agama RI* oleh M. Zulfikar Yusuf dan rekannya (Yusuf & Mutiara, 2022). Jadi, kajian ini merupakan kajian lanjutan dari konsep moderasi beragama yang terus digaungkan oleh Kementerian Agama, namun kajian-kajian sebelumnya belum terlalu menyentuh aspek konsep ini lebih jauh, terutama bagaimana tantangan dan eksistensi kebijakan mederasi beragama ini di masa depan bagi masyarakat Indonesia.

Oleh karena itu, kontribusi dan signifikansi kajian ini adalah tidak hanya dalam wilayah teoritis saja, misalnya menjadi pengembang dan penambah referensi dalam studi moderasi beragama di Indonesia, serta bisa dijadikan rujukan, bahan kajian lanjutan dan sanggahan bagi para peneliti berikutnya. Tetapi juga bermanfaat secara praktis, dalam artian bahwa studi atau tulisan ini tidak hanya melihat eksistensi dan evolusi kebijakan moderasi beragama di Indonesia, namun juga memberikan opsi atau tawaran bagaimana kebijakan moderasi beragama ini mampu bertahan dan berkelanjutan di masa yang akan datang, terlebih lagi dengan berbagai ‘serangan’ kemajuan zaman dan perkembangan pengetahuan manusia, tentunya sebuah konsep – bukan tidak mungkin akan terdistorsi bahkan dihapuskan. Maka dengan tulisan ini, setidaknya memberikan gambaran dan tawaran bagaimana kebijakan moderasi beragama ini bisa terus berjalan di masa depan.

## METODE

Pendekatan dalam studi ini adalah kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah lebih memfokuskan pada kualitas data bukan pada kuantitas (banyaknya) data. Sehingga jika didata yang terkumpul dirasa sudah otoritatif dan representatif, maka tidak memerlukan sampel lainnya (Mustaqim, 2017; Qamar, 2020). Kemudian jenis kajian ini adalah studi kepustakaan, yakni dengan memanfaatkan dokumentasi kepustakaan seperti buku, jurnal, majalah dan sumber dokumen lainnya terkait tema yang dikaji (Albi, 2018; Ramdhan, 2021). Metode yang digunakan adalah dengan model deskriptif analisis. Metode ini umum digunakan dalam studi pustaka, yakni dengan prosedur dan prinsip penyajian data secara apa adanya lalu melakukan analisis dan menarik kesimpulan (Martono, 2011; Sugiyono, 2014).

Sumber data yang digunakan dalam tulisan ini berupa tulisan-tulisan yang menyoroti konsep atau kebijakan moderasi beragama yang ditulis dalam bentuk buku atau jurnal-jurnal di bawah Kementerian Agama, seperti jurnal *Bimas Islam*, *Penamas*, maupun jurnal *Harmoni*. Sedangkan sumber data tambahan berupa tulisan-tulisan lain yang mendukung data utama dalam kajian ini yang mempunyai relevansi tema serupa. Adapun fokus kajian dalam tulisan ini adalah: 1) Bagaimana keberadaan moderasi beragama di Indonesia; 2) Bagaimana peluang dan tantangan implementasi kebijakan moderasi beragama di Indonesia; dan 3) Bagaimana dampak kebijakan moderasi beragama di Indonesia; dan 4) Bagaimana variasi pilihan dalam menggalakkan kebijakan

moderasi beragama di Indonesia. Sehingga tujuan dari tulisan atau artikel ini adalah akan menjawab empat rumusan masalah di atas.

## **PEMBAHASAN**

### **Keberadaan Moderasi Beragama di Indonesia**

#### **1. Kementerian Agama dan Konsep Moderasi Agama di Indonesia**

Konsep moderasi beragama identik dengan lembaga Kementerian Agama Indonesia, karena lembaga inilah yang gencar mengkampanyekan konsep ini diberbagai bidang dan aspek kehidupan. Kebijakan ini pertama kali diperkenalkan sebagai respon terhadap meningkatnya ekstremisme dan radikalisme agama di Indonesia (Awadin & Witro, 2023). Kementerian menyadari perlunya mempromosikan bentuk praktik keagamaan yang lebih terbuka, moderat dan toleran secara khusus untuk menangkal penyebaran ideologi radikal dan ekstremis di Indonesia (Rachmayani, 2021). Seiring berjalannya waktu, konsep moderasi beragama telah berkembang dan diperluas untuk mencakup berbagai inisiatif dan institusi yang semuanya bertujuan untuk mempromosikan dialog antar agama, toleransi, dan pemahaman di antara berbagai komunitas agama di Indonesia (Mahsusi et al., 2022).

Sebagai contoh, inisiatif-inisiatif ini telah mencakup berbagai aspek, misalnya seminar lokal dan nasional tentang dialog antaragama, penggalangan dana untuk komunitas yang terpinggirkan, dan kolaborasi dengan para pemimpin agama Buddha, Kristen, dan Muslim. Kementerian juga telah bekerja sama dengan pejabat pemerintah daerah dan organisasi masyarakat sipil untuk memastikan penerapan prinsip-prinsip moderasi beragama di dapat berjalan dengan baik. Hasilnya bahwa Indonesia telah mencapai penurunan 30% dalam konflik agama yang dilaporkan dan peningkatan 20% dalam kerja sama antar agama. Ini menunjukkan kemajuan yang luar biasa dalam mengurangi ketegangan agama dan mendorong koeksistensi damai di antara populasi yang beragama (Husaini & Islamy, 2022).

Keberhasilan program moderasi beragama tidak hanya memperkuat tatanan sosial Indonesia, tetapi juga telah diakui oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sebagai praktik terbaik dalam melawan ekstremisme agama, dan menjadi model bagi negara-negara lain yang menghadapi tantangan serupa (Hannum & Sumanti, 2024; Wiguna, 2023). Upaya pemerintah telah dipuji secara luas oleh organisasi-organisasi internasional dan telah menarik

perhatian negara-negara di seluruh dunia yang ingin belajar dari keberhasilan Indonesia dalam mempromosikan moderasi beragama. Dengan mendorong komunikasi dan kolaborasi di antara berbagai kelompok agama, Indonesia telah mampu menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan damai. Praktik moderasi beragama tidak hanya meningkatkan hubungan antar agama tetapi juga meningkatkan posisi Indonesia di mata dunia sebagai simbol toleransi dan pemahaman agama (Akhmadi, 2019; Sarianti et al., 2023).

Komitmen Indonesia untuk mempromosikan moderasi beragama telah membuahkan hasil yang positif bagi keharmonisan dalam negeri dan hubungan internasional. Indonesia telah menjadi model bagi negara-negara lain yang ingin mengatasi ekstremisme agama dan membangun masyarakat yang lebih kohesif. Dengan mengedepankan dialog dan kerja sama, Indonesia telah secara efektif menunjukkan kemampuan untuk menumbuhkan pemahaman dan rasa hormat di antara individu-individu dari berbagai tradisi agama (Kemenag RI, n.d.).

## **2. Evolusi kebijakan Moderasi Beragama di Indonesia dalam menanggapi Ekstremisme dan Radikalisme Agama**

Salah satu aspek penting bagi Indonesia untuk mempromosikan toleransi dan pemahaman agama adalah evolusi dan evaluasi kebijakan moderasi beragama dalam menanggapi meningkatnya ekstremisme agama. Kebijakan ini menekankan pentingnya moderasi dan inklusivitas dalam praktik keagamaan, terus disempurnakan dan diadaptasi melalui langkah-langkah seperti dialog antaragama, program pendidikan, dan upaya penjangkauan masyarakat (Lestari, 2023). Untuk mengatasi dinamika perubahan ekstremisme di negara ini. Melalui inisiatif program-program di atas, Indonesia telah berhasil melawan penyebaran ideologi ekstremis dan membina kehidupan bersama yang lebih harmonis di antara komunitas agama yang beragam, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa bukti keberhasilan konsep moderasi beragama di Indonesia adalah adanya penurunan insiden kekerasan dan diskriminasi agama (Asy'ari, 2021; Novianto, 2021).

Selain langkah-langkah proaktif seperti dialog antaragama, program pendidikan, dan upaya penjangkauan masyarakat, Indonesia juga telah menerapkan regulasi atau undang-undang yang ketat tentang aturan dalam toleransi beragama dengan tujuan untuk mencegah hasutan kebencian dan kekerasan agama (Zulfandika & Wulandari, 2024). Pemerintah juga menindak kelompok-kelompok radikal atau individu yang berusaha menyebarkan ideologi



ekstremis dan politik kebencian antar agama. Sikap keras terhadap ekstremisme ini, setidaknya menunjukkan bahwa Indonesia tidak akan mentolerir segala bentuk intoleransi agama atau kekerasan di dalam wilayahnya (Jayinto, 2023).

Upaya Indonesia untuk memerangi ekstremisme agama tidak hanya difokuskan pada tindakan penegakan hukum, tetapi juga pada pelaksanaan program-program antar lembaga maupun intra lembaga. Misalnya di Kementerian Agama, lokakarya atau seminar, melalui produk yang ramah perbedaan, dan penerapan kurikulum moderasi beragama dalam lembaga-lembaga di bawah naungannya merupakan wujud nyata bahwa Indonesia dengan melalui lembaga terkait terus mengkampanyekan dan menekankan pentingnya toleransi dan keberagaman, bekerja untuk membangun masyarakat yang lebih kohesif dan harmonis (Fadhliah, 2022; Parwanto et al., 2022).

Termasuk pendirian organisasi Nahdlatul Ulama pada awal abad ke-20, yang telah memainkan peran penting dalam mempromosikan moderasi dan toleransi beragama. Masa kepresidenan Abdurrahman Wahid, yang juga dikenal sebagai Gus Dur, merupakan momen penting lainnya dalam sejarah negara ini, karena ia mengadvokasi masyarakat yang lebih inklusif dan majemuk (Fadhliah, 2022; Wulandari, 2024). Bom Bali tahun 2002 menjadi peringatan bagi Indonesia, yang mendorong pemerintah untuk menerapkan langkah-langkah keamanan yang lebih ketat, melakukan upaya kontra-ekstremisme, dan secara aktif mempromosikan dialog antar agama. Secara keseluruhan, tokoh dan peristiwa-peristiwa penting tersebut telah berkontribusi pada evolusi moderasi beragama di Indonesia dan telah membantu membentuk jalan negara ini menuju masa depan yang lebih damai dan harmonis (Abdullah, 2019; Aryani, 2020).

Upaya-upaya ini tidak hanya membantu memerangi radikalisasi dan ekstremisme, tetapi juga menumbuhkan rasa persatuan dan pemahaman yang lebih besar di antara penduduk Indonesia yang beragam. Komitmen berkelanjutan untuk mempromosikan moderasi dan toleransi beragama telah mengukuhkan reputasi Indonesia sebagai model kerukunan umat beragama di kawasan ini, dan memperoleh pengakuan internasional atas upayanya dalam mendorong dialog antaragama dan hidup berdampingan secara damai.

## **Peluang dan Tantangan Implementasi Kebijakan Moderasi Beragama di Indonesia**

### **1. Peluang Implementasi Kebijakan Moderasi Beragama di Indonesia**

Setidaknya ada dua peluang implemetasi kebijakan moderasi beragama yang perlu digalakkan dan ditingkatkan oleh pemerintah Indonesia untuk ‘membumisasikan’ konsep moderasi beragama ini di tengah masyarakat.

#### **a. Program-program Inovatif dan Krealif**

Di antara program-program yang diimplementasikan dalam peneguhan semangat moderasi beragama seperti dialog lintas agama, penguatan dan sebaran dalam kurikulum pendidikan, khususnya lembaga pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama, penjangkauan masyarakat dan upaya lainnya. Program-program ini bertujuan untuk mengedukasi masyarakat tentang nilai moderasi dan toleransi beragama, serta menyediakan sarana dan bantuan bagi masyarakat dan komunitas untuk secara aktif mengikuti prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari. Strategi moderasi beragama telah berhasil mendorong perdamaian dan kerukunan di antara berbagai komunitas agama di Indonesia, berkat kerja sama dengan para pemuka agama, organisasi masyarakat, dan lembaga pemerintah (Widhiyana, 2022).

Komitmen pemerintah untuk mendorong moderasi dan toleransi beragama tidak hanya meningkatkan kohesi sosial dan ikatan antar agama, tetapi juga membantu pencegahan ideologi ekstremis dan radikalisasi. Selain itu, penerapan strategi moderasi beragama juga telah meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang agama dan kepercayaan yang berbeda, mempromosikan budaya saling menghormati dan menerima. Dengan melibatkan berbagai komunitas agama dan mempromosikan dialog dan kerja sama, pemerintah telah mampu menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis di mana orang-orang dari semua agama dapat hidup berdampingan secara damai (Dewi & Gunawan, 2023).

Di sisi lain, bahwa prinsip moderasi beragama juga cukup membantu mengatasi faktor-faktor sosial dan ekonomi yang mendasari yang sering menyebabkan konflik agama, seperti kemiskinan, ketidaksetaraan, dan keterbatasan akses terhadap pendidikan dan perawatan kesehatan. Pemerintah telah mampu mengatasi penyebab utama kekerasan dan ekstremisme melalui langkah-langkah yang mempromosikan keadilan dan kesetaraan sosial,

sehingga menghasilkan lingkungan yang lebih stabil dan aman bagi semua orang Indonesia. Secara keseluruhan, pendekatan proaktif pemerintah dalam mendorong diskusi antar agama dan mengatasi masalah sosial telah membantu meningkatkan kohesi sosial dan mencegah kekerasan (Haryani, 2019; Rambe et al., 2023).

Pemerintah telah berhasil mengurangi konflik agama dan mengembangkan rasa kebersamaan di antara penduduknya dengan mengembangkan budaya toleransi dan rasa hormat di antara berbagai kelompok agama. Sebagai konsekuensinya, Indonesia terus berkembang sebagai negara yang beragam dan toleran di mana individu-individu dari berbagai latar belakang dapat hidup berdampingan secara harmonis dan damai. Upaya yang terkonsentrasi untuk memupuk persatuan dan pemahaman di antara berbagai komunitas agama ini tidak hanya memperkuat tatanan sosial Indonesia, tetapi juga meningkatkan status negara ini sebagai contoh regional dalam hal toleransi beragama (Raikhan & Amin, 2023). Dengan menekankan nilai saling menghormati dan bekerja sama, pemerintah telah memberikan contoh yang baik bagi negara-negara lain yang menghadapi kesulitan serupa. Sebagai konsekuensinya, Indonesia menjadi contoh yang baik tentang bagaimana sebuah negara yang beragam dan multikultural dapat menjadi makmur ketika penduduknya mempraktikkan inklusi dan penerimaan (Anzaikhan et al., 2023).

Komitmen terhadap toleransi beragama tidak hanya memperkuat kohesivitas sosial di Indonesia, tetapi juga menarik perhatian masyarakat dunia. Banyak negara menjadikan Indonesia sebagai contoh hidup berdampingan secara harmonis di antara berbagai kelompok agama. Indonesia telah menunjukkan bahwa persatuan dapat dicapai di tengah keragaman agama dengan menekankan rasa saling menghormati dan saling pengertian. Sebagai konsekuensinya, negara ini terus memotivasi masyarakat untuk bekerja demi kerukunan dan perdamaian di komunitas mereka sendiri (Ulinnuha & Nafisah, 2020).

## **b. Kolaborasi antar Pemimpin Agama dan Organisasi**

Untuk mempertahankan kehidupan bersama yang harmonis. Maka Indonesia terus berupaya memupuk dan membuat berbagai upaya serta regulasi demi mencegah perselisihan dengan terus mendorong diskusi dan pemahaman di antara agama-agama yang berbeda. Upaya bersama ini tidak hanya memupuk hubungan antar agama di negara ini, tetapi juga menjadi contoh bagi negara-negara lain yang mengalami masalah serupa. Misalnya

dengan melalui kemitraan dan inisiatif yang berkelanjutan, relasi antar instansi pemerintah pusat maupun daerah. Dengan upaya-upaya ini harapannya nilai-nilai dan konsep moderasi beragama akan tumbuh dengan baik dan mengakar dalam masyarakat Indonesia yang majemuk (Abror, 2020).

Pendekatan kolaboratif ini tidak hanya membangun hubungan masyarakat, tetapi juga membantu dalam penyelesaian perselisihan, memupuk sikap dan sifat saling menghargai dan menghormati. Maka hasilnya, setidaknya beberapa tahun terakhir, Indonesia bisa menjadi cerminan tentang bagaimana upaya dan kolaborasi dapat menghasilkan masyarakat yang lebih toleran dan saling memahami. Dedikasi terhadap persatuan dan keragaman ini memberikan contoh yang baik bagi negara-negara lain yang ingin mengatasi isu-isu agama dan membina kehidupan bersama yang damai di antara masyarakat yang beragam (Sumarto, 2021).

Indonesia cukup berhasil menciptakan masyarakat yang harmonis di mana orang dapat secara terbuka mengekspresikan pendapat mereka sambil hidup berdampingan secara damai. Penekanan pada persatuan dan keragaman ini tidak hanya meningkatkan kohesi sosial, tetapi juga berkontribusi pada pencegahan perselisihan agama. Sebagai contoh hidup berdampingan secara damai, Indonesia mencontohkan potensi transformasional dari komunikasi yang terbuka dan saling pengertian dalam menciptakan masyarakat yang lebih toleran dan inklusif. Negara-negara lain pasti dapat mengambil manfaat dari contoh Indonesia dan bekerja untuk menciptakan suasana toleransi dan inklusi yang sebanding untuk semua agama (Mubarok & Sunarto, 2024).

Jadi pada akhirnya, upaya Indonesia untuk terus menguatkan semangat moderasi beragama di tengah masyarakat yang plural sudah cukup efektif. Meski demikian, mesti tetap ada inovasi, kreasi dan trobusan baru demi menguatkan konsep moderasi beragama ini. Karena zaman semakin berkembang, maka isu perselisihan, singgungan dan ketegangan antar agama sangat mungkin terjadi. Oleh karena itu, sikap proaktif berbagai lapisan dari individu hingga pemerintah tetap perlu dipertahankan dan ditingkatkan. Mengingat tantangan ke depan pasti akan terus berkembang, termasuk dalam isu-isu perbedaan agama.

## **2. Tantangan Implementasi Kebijakan Moderasi Beragama di Indonesia**

Salah satu masalah yang paling signifikan dalam mengimplementasikan kebijakan moderasi beragama di Indonesia adalah penentangan atau kontra

dari organisasi-organisasi keagamaan yang lebih konservatif, yang mungkin melihat promosi toleransi dan penerimaan sebagai ancaman terhadap keyakinan mereka. Selain itu, mengatasi norma-norma budaya dan prasangka yang sudah lama ada mungkin menjadi tantangan tersendiri. Namun, dengan terus mengedukasi masyarakat tentang manfaat perdamaian antar agama dan mempromosikan komunikasi di antara berbagai kelompok agama, Indonesia, setidaknya dapat mendorong dan mengatasi rintangan-rintangan atau tantangan tersebut (Sunarto, 2024).

Selain memberikan edukasi kepada masyarakat dengan berbagai sarana dan saluran, penting juga bahwa pemerintah mesti berkolaborasi dengan para pemimpin dan kelompok-kelompok agama maupun organisasi tertentu yang dapat menguatkan dan mendukung terlaksananya konsep moderasi beragama ini secara maksimal. Kemudian, pemerintah juga perlu dan terus meng-*upgrade* perkembangan tentang isu agama, sehingga regulasi dan upaya yang disusun dan dibuat lebih tetap dan representatif. Demikian juga bahwa pemerintah mesti terbuka dalam kritikan dan saran dari berbagai elemen, untuk bahan evaluasi perbaikan-perbaikan ke depan (Afwadzi et al., 2023). Misalnya dengan menghargai berbagai pendapat dan asal-usul masyarakatnya, harapannya Indonesia dapat membangun toleransi dan kasih sayang melintasi batas-batas budaya. Indonesia dapat membangun jembatan yang menyatukan dan bukan memecah belah masyarakat dengan secara aktif mendorong komunikasi dan pemahaman di antara budaya dan agama yang beragam (Anzaikhan et al., 2023).

Dengan demikian, Indonesia dapat memberikan contoh bagaimana sebuah negara yang majemuk penduduknya, khususnya dari aspek agama yang berbeda bisa berkembang dan tumbuh dengan menerima dan menghargai keragaman mereka. Pada akhirnya, menjadikan Indonesia sebagai masyarakat yang lebih terbuka dan ramah akan bermanfaat bagi seluruh negara sekaligus – bisa berkontribusi pada dunia yang lebih damai dan saling terhubung. Dengan mengembangkan budaya penerimaan dan penghormatan terhadap keragaman, Indonesia dapat merintis jalan menuju dunia yang lebih damai dan saling terhubung (Jati, 2023). Upaya Indonesia untuk memupuk toleransi dan saling pengertian dapat menjadi mercusuar harapan bagi negara-negara lain yang menghadapi perbedaan budaya dan intoleransi. Akhirnya, dengan merangkul budaya multikulturalnya dan menghargai berbagai pendapat masyarakatnya, Indonesia memiliki kemampuan untuk mendorong perubahan yang baik di seluruh dunia (Ifa, 2022).

## Dampak Kebijakan Moderasi Beragama Indonesia

### 1. Lokal dan Nasional

Masyarakat Indonesia dapat memberikan pelajaran yang berguna bagi negara-negara lain yang menghadapi kesulitan yang serupa. Pemeriksaan mendalam terhadap pelaksanaan dan konsekuensi kebijakan ini akan memungkinkan untuk lebih menghargai kemungkinan keuntungan dan kerugian dalam mendorong moderasi dan kerukunan beragama. Selain itu, menyelidiki pengaruh moderasi beragama terhadap kohesi sosial dan dialog antaragama dapat menyoroti perlunya mendorong saling pengertian dan rasa hormat di antara komunitas-komunitas agama yang berbeda (Syarif, 2024; Wibisono, 2022).

Dedikasi Indonesia terhadap moderasi beragama menjadi contoh bagaimana menerima keragaman dan memupuk toleransi dapat menghasilkan komunitas global yang lebih harmonis dan terintegrasi. Dengan melihat hasil-hasil dari moderasi beragama, dapat diambil sebuah *ibrah* tentang bagaimana memupuk moderasi dan kerukunan beragama yang menghasilkan masyarakat yang lebih damai. Strategi ini tidak hanya mendorong hidup berdampingan di antara kelompok-kelompok agama yang berbeda, tetapi juga meletakkan dasar bagi percakapan dan kolaborasi yang produktif. Akhirnya, dedikasi Indonesia terhadap moderasi beragama menjadi contoh bagaimana menerima keragaman dan memupuk toleransi dapat menghasilkan dunia yang lebih bersatu dan inklusif (Haryani, 2019; Pokhrel, 2024).

Masyarakat dapat mengatasi perselisihan dan melampaui perbedaan budaya dan agama dengan merangkul keragaman dan memupuk rasa saling menghormati. Cara ini tidak hanya mendorong pemahaman dan empati, tetapi juga membangun rasa kebersamaan dan kolaborasi di antara individu-individu dari berbagai lapisan masyarakat. Di dunia ketika perpecahan dan intoleransi sering mendominasi berita, praktik moderasi beragama mencontohkan bagaimana penerimaan dan toleransi dapat menjadi jalan bagi masyarakat dunia yang lebih damai dan bersatu. Individu yang mempraktikkan moderasi beragama dapat belajar untuk menerima perbedaan yang membuat setiap orang unik, dan tidak memandangnya sebagai rintangan bagi kebersamaan (Benny, 2024; Kurnia & Soebahar, 2024). Cara ini mendorong percakapan dan keterbukaan pikiran, yang menumbuhkan rasa saling memiliki dan kolaborasi di antara individu-individu dari berbagai latar belakang. Pada akhirnya, merangkul keragaman dan toleransi dapat menghasilkan masyarakat global yang lebih

damai dan terintegrasi, di mana orang-orang dapat tumbuh dan berkembang dalam suasana saling pengertian dan saling menghormati (Akhmadi, 2019; Muthoharoh, 2023).

## **2. Individu dan Komunal**

Individu dan kelompok masyarakat yang secara teratur mempraktikkan moderasi beragama dapat membangun pandangan dunia yang inklusif dan empati terhadap orang lain, terlepas dari keyakinan atau latar belakang mereka. Strategi ini membantu orang untuk mencari kesamaan dan memahami sudut pandang lain, yang pada akhirnya menghasilkan masyarakat yang lebih damai dan kooperatif. Semakin banyak orang yang menerima dan bertoleransi, penghalang yang memecah belah akan mulai runtuh, membuka jalan menuju dunia yang penuh kebersamaan dan perdamaian. Keragaman dihargai dalam komunitas global yang terintegrasi, dan perbedaan dipandang sebagai aset yang berkontribusi pada tatanan masyarakat. Individu dalam lingkungan yang damai ini dapat belajar dari satu sama lain dan berkembang dengan bertukar ide dan pendapat. Saling menghormati dan memahami membuka pintu untuk kerja sama dan inovasi, karena setiap individu berusaha untuk mencapai tujuan dan keyakinan yang sama. Dengan mendorong moderasi beragama, setidaknya dapat membangun dunia yang menghargai perbedaan sambil mencapai persatuan melalui sikap saling menghormati dan menerima (Prasetyo, 2024; Sarianti et al., 2023).

Termasuk inisiatif yang mendorong dialog antar agama, pertukaran budaya, dan keterlibatan masyarakat. Program-program ini telah menghasilkan kohesivitas sosial yang lebih kuat, berkurangnya konflik, dan toleransi yang lebih besar di antara berbagai kelompok. Jadi dengan kolaborasi antar individu, kelompok dan pemerintah untuk sama-sama mengembangkan dan menginternalisasikan program-program moderasi beragama. Maka harapan terwujudnya jembatan empati dan rasa hormat dengan terus mendorong komunikasi dan pemahaman di antara populasi yang berbeda yang pada akhirnya menjadikan moderasi sebagai sebuah pandangan yang menyatukan serta membawa pada masa depan di mana persatuan dan kestuan akan terwujud dan perpecahan dan intoleransi akan terkikis (Hoktaviandri et al., 2024).

### **Variasi Opsi untuk Memajukan Moderasi Beragama di Indonesia**

Di antara rekomendasi yang menyentuh atau bersentuhan langsung dengan masyarakat dalam menggalakan konsep moderasi bergama di Indonesia di

antaranya seperti: *Pertama*, perlu terus mengembangkan dan menginovasi program pendidikan yang mendorong dialog dan pemahaman antaragama, memperhatikan atau *re-desain* kurikulum dan pola pembelajaran yang kontekstual dalam artian bahwa senantiasa membawa materi bukan hanya pada tatanan teoritis saja, tetapi menekankan pada aspek praktis. Termasuk misalnya pembelajaran pendidikan moral atau keagamaan, bisa lebih dan terus disemangati aspek pentingnya menghargai satu sama lain, termasuk dalam hal perbedaan keyakinan. Jika usaha dan upaya ini ditanamkan sejak dini kepada peserta didik, maka ini akan menjadi kontribusi yang cukup baik bagi pengembangan internalisasi konsep moderasi beragama ke depan (Mulyana, 2023; Erba, 2022; Sumarto, 2021).

*Kedua*, terus memupuk kemitraan antara berbagai komunitas agama, perlu penggalakan diskusi antar agama, keterlibatan antar agama dalam keputusan-keputusan yang bersifat kebersamaan dan kemasyarakatan, bukan terkait keyakinan. Selain itu, terus berupaya untuk terus menjalin dan menjangkau berbagai lembaga-lembaga terkait untuk saling menguatkan dan mengingatkan pentingnya internalisasi konsep moderasi beragama ini.

*Ketiga*, memberlakukan undang-undang atau membuat regulasi yang menghormati kebebasan beragama dan mempromosikan kesetaraan bagi semua orang. Dengan terus mempromosikan moderasi beragama di Indonesia, maka akan dapat menciptakan budaya yang ‘merayakan’ keragaman dan menghargai persatuan, yang akan menghasilkan bangsa yang lebih harmonis dan sukses untuk generasi mendatang (Hanafi et al., 2023; Pajarianto et al., 2023; Taufiq, 2021).

Maka dengan upaya-upaya ini, baik melalui lembaga Pendidikan, proyek-proyek atau relasi lintas agama, lintas organisasi dan lembaga, serta dukungan regulasi, pemerintah dapat memastikan bahwa generasi mendatang mesti dipersiapkan untuk terus mempromosikan perdamaian dan pemahaman di antara semua kelompok agama. Penting bagi pemerintah dan masyarakat sipil untuk terus berkolaborasi dalam mempromosikan cita-cita moderasi beragama dan membangun masyarakat yang lebih inklusif dan penuh kasih bagi semua orang atau warga Indonesia (Mulyana, 2023).

Jadi, bersama-sama dan saling bersinergi berjuang untuk membangun budaya di mana perbedaan mesti dihargai dan dihormati, bukan digunakan untuk memecah belah. Dengan mengembangkan budaya penerimaan dan toleransi, Indonesia dapat menjadi mercusuar harapan, dan cerminan bagi negara-negara lain ke depan dalam meminimalisir persinggungan, ketegangan



bahkan perpecahan antar agama. Melalui upaya berkelanjutan untuk mempromosikan toleransi dan solidaritas, Indonesia dapat membuka jalan bagi masa depan yang lebih cerah dan lebih damai bagi semua penduduknya. Keterlibatan antara pemerintah dan masyarakat sangat penting untuk mengatasi penyebab intoleransi agama dan menciptakan kerukunan di antara berbagai kelompok masyarakat. Pemerintah dan masyarakat dapat bekerja sama untuk membuat kebijakan yang inovatif dan konstruktif untuk terus mendorong rasa saling menghormati di tengah-tengah perbedaan keyakinan yang ada.

## REKOMENDASI

Beberapa rekomendasi untuk menggalakkan internalisasi konsep moderasi bergama di Indonesia: *Pertama*, perlu adanya regulasi yang kuat misalnya dari pemerintah tertinggi untuk memonitoring lembaga-lembaga terkait, tentang pentingnya penekanan konsep moderasi beragama. *Kedua*, perlu kolaborasi antar lembaga pemerintah sebagai corong dan teropong dalam tonggak keberhasilan konsep ini ke depan. Misalnya terus melakukan evaluasi dan kreasi baik dalam bentuk regulasi dan produk yang ramah terhadap perbedaan. *Ketiga*, perlu integrasi dan kolaborasi antar lembaga atasan dan lembaga yang dinaunginya, misalnya lembaga Kementerian Agama dengan sejumlah lembaga pendidikan dan lainnya di bawahnya. Maka regulasi turunan tentang pentingnya moderasi beragama terus dikampanyekan dalam berbagai bentuk, baik dalam bentuk seminar, produk, maupun dalam *re-desain* kurikulum, sehingga ini bisa diadopsi oleh lembaga lainnya. *Keempat*, selain kolaborasi lembaga resmi pemerintahan baik lokal atau nasional, juga perlu kolaborasi antar lembaga kemasyarakatan untuk terus mendorong internalisasi konsep moderasi beragama ini, misalnya dalam bentuk kegiatan bersama, bakti sosial atau gotong royong. *Kelima*, dalam lembaga kecil, misalnya di tingkat dusun, dan desa, kolaborasi dan variasi antar pegawai atau perangkat perlu ditingkatkan jangan bersikap dan bersifat deskriminatif. Karena ini cukup banyak terjadi, maka jangan sampai keyakinan atau agama menjadi ‘pemisah’ untuk memberikan kontribusi yang baik bagi negara.

## PENUTUP

Berdasarkan pembahasan dan analisis yang telah dilakukan, penulis menyimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, lahirnya kebijakan moderasi beragama tidak secara semerta-merta ada. Tentunya ada hal atau peristiwa yang menjadikan kekhawatiran negara sehingga menstimulasi perlunya sebuah

konsep untuk meminimalisir atau menangkal peristiwa yang terjadi. Termasuk di antaranya adalah kejadian bom di Bali tahun 2002, menjadi salah satu pemicu lahirnya cita-cita negara untuk menciptakan sebuah konsep yang dapat menanggulangi aksi ekstrimisme dan radikalisme atas nama agama tersebut. Hingga akhirnya dengan berbagai upaya lahirlah embrio konsep moderasi beragama, yang memang konsep ini jauh semenjak Indonesia merumuskan Pancasila sudah menunjukkan sebuah 'nuansa' moderasi beragama, namun saat itu memang belum dibakukan menjadi sebuah konsep atau paradigma seperti saat ini. *Kedua*, evolusi kebijakan moderasi beragama di Indonesia terus terjadi dari waktu ke waktu, ini tidak lepas dari berbagai peran di dalamnya, misalnya dengan upaya dialog lintas agama, melalui lembaga pendidikan, dan penjangkauan masyarakat. Tidak terlepas juga tokoh-tokoh besar dan lembaga terkait juga ikut andil dalam menguatkan konsep moderasi beragama ini dalam evolusi perkembangannya. *Ketiga*, implementasi kebijakan moderasi beragama di Indonesia setidaknya dilakukan dengan dua upaya besar, yakni 1) Program-program kreatif dan inovatif; dan 2) Kolaborasi antar lembaga agama dan organisasi. *Keempat*, tantangan penerapan moderasi beragama di Indonesia di antaranya adalah 'perlawanan' dari para kaum atau organisasi konservatif yang masih fanatik dan tabu dengan konsep moderasi beragama ini yang dianggap mengancam kepribadian dan keyakinan mereka. *Kelima*, dampak moderasi beragama di Indonesia, setidaknya ada dua: 1) Lokal dan nasional; dan 2) Individual dan komunal. *Keenam*, tawaran untuk menguatkan konsep moderasi beragama di Indonesia: 1) Penguatan dan inovasi dalam dunia pendidikan, 2) Penguatan kolaborasi antar lembaga; dan 3) Evaluasi dan dukungan regulasi.

## REFERENSI

- Abdullah. (2019). State, religious education, and prevention of violent extremism in Southeast Asia. *Studia Islamika*, 26(2).
- Abror, Mhd. (2020). Moderasi beragama dalam bingkai toleransi ( kajian islam dan keberagaman ). *Rusydiah*, 1(1), 137–148.
- Afwadzi, B., Miski, & Rohmana, W. I. M. (2023). Religious moderation based on the ministry of religious affairs' perspective: a study on Islamic Universities in Malang. *Penamas*, 36(1), 1–18. <https://doi.org/10.31330/penamas.v36i1.649>
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia religious moderation in Indonesia ' S Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Albi, Anggianto dan Johan Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jejak Press.
- Alvian, R. A., & Ardhani, I. (2023). The politics of moderate Islam in Indonesia: between international pressure and domestic contestations. In *Al-Jami'ah* (Vol. 61, Issue 1). <https://doi.org/10.14421/ajis.2023.611.19-57>
- Ananda, M Tri Utama. (2022). The challenges of religious moderation in technological disruption. *Widya Aksara*, 9(2), 356–363.
- Anzaikhan, M., Idani, F., & Muliani, M. (2023). Moderasi beragama sebagai pemersatu bangsa serta perannya dalam perguruan tinggi. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(1), 17. <https://doi.org/10.22373/arj.v3i1.16088>
- Aryani, S. A. (2020). Orientation of religiosity and radicalism: the dynamic of an ex-terrorist's religiosity. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 10(2), 297–321. <https://doi.org/10.18326/IJIMS.V10I2.297-321>
- Asiva Noor Rachmayani. (2021). Telaah atas formula pengarusutamaan moderasi beragama kementerian agama tahun 2019-2020. *KACA*, 11(1), 6.
- Asy'ari, M. (2021). Menyelami makna moderasi beragama di Indonesia: Kritik dan refleksi atas praktik keberagamaan kontemporer. *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf*, 7(2), 207. <http://ejurnal.iaipd-nganjuk.ac.id/index.php/spiritualis/article/view/642>
- Awadin, A. P., & Witro, D. (2023). Tafsir tematik moderasi Islam: Jalan menuju moderasi beragama di Indonesia: Islamic moderation thematic interpretation: The path towards religious moderation .... *Jurnal Bimas*

- Islam*, 16(1), 171–200. <https://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/jbi/article/view/864%0Ahttps://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/jbi/article/download/864/212>
- Benny Afwadzi, Umi Sumbulah, Nur Ali, S. Z. Q. (2024). Religious moderation of Islamic university students in Indonesia: Reception of religious texts. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 80(1).
- Budiarto, R., Armida, G., & R, Z. R. (2023). Penerapan moderasi beragama melalui kearifan lokal “nutuk beham” oleh masyarakat kutai adat lawas di Desa Kedang Ipil Kabupaten Kutai Kartanegara. *Seulanga Jurnal Pendidikan Dan Pelatihan*, 2(2), 82–92.
- Burhanuddin, N., & Ilmi, D. (2022). Typologies of religious moderation in Indonesian higher education institutions. *Journal of Indonesian Islam*, 16(2), 455–479. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2022.16.2.455-479>
- Dewi, O. S., & Gunawan Hsb, A. R. (2023). Pendidikan moderasi beragama dalam keluarga berbasis al-qur'an. *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 7(1), 227. <https://doi.org/10.29240/alquds.v7i1.5670>
- Erba Rozalina & Maswani. (2022). The Harmonization and religious tolerance living in West Java : *Hikmatuna*, 8(2), 186–195.
- Fakhriati, F., Farida, A., & Iswanto, A. (2022). The roots of religious moderation in Indonesia: As-singkili and langgien's works on tolerance. *Proceedings of the International Symposium on Religious Literature and Heritage (ISLAGE 2021)*, 644(Islage 2021), 289–297. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220206.037>
- Gea, S. R., & Sazali, H. (2023). Hombo batu sebagai media penguatan moderasi beragama di Kepulauan Nias. *Journal of Education Research*, 4(2), 583–591. <https://www.jer.or.id/index.php/jer/article/view/226%0Ahttps://www.jer.or.id/index.php/jer/article/download/226/171>
- Hanafi, Y., Saefi, M., Diyana, T. N., Alifudin Ikhsan, M., Yani, M. T., Suciptaningsih, O. A., Anggraini, A. E., & Rufiana, I. S. (2023). What content offers and how teachers teach: Religious Moderation-integrated teaching in Indonesia. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 79(2), 1–8. <https://doi.org/10.4102/hts.v79i2.9070>
- Hannum, L., & Sumanti, S. T. (2024). *Religious Harmonization : Mitigation Strategies on Diversity Tension in Global Society*. 1–21.
- Haris, M. A., Salikin, A. D., Sahrodi, J., & Fatimah, S. (2023). Religious moderation among the Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah. *International Journal of Social Science And Human Research*, 06(01), 479–486. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i1-63>

- Haryani, E. (2019). Intoleransi dan resistensi masyarakat terhadap kemajemukan: studi kasus kerukunan beragama di Kota Bogor, Jawa Barat. *Harmoni*, 18(2), 73–90. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.405>
- Hasan, I. (2022). Program Penguatan moderasi beragama menuju Indonesia yang rukun, damai dan toleran di lingkungan kementerian agama Kota Mojokerto. *Jurnal Ilmiah Gema Perencana*, 1(2), 85–92.
- Hefni, W. (2020). Moderasi Beragama dalam ruang digital: Studi pengarusutamaan moderasi beragama di perguruan tinggi keagamaan islam negeri. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 1–22. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>
- Hoktaviandri, H., Suatri, S., B., I., Ningsih, S. S., Effauzi, M., & Ritonga, M. (2024). Diversity and urgency of religious moderation education according to the public perception. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(2), 505. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i2.506>
- Husaini, H., & Islamy, A. (2022). Harmonization of religion and state : mainstreaming the values of religious moderation in Indonesian da'wah orientation. *Al-Adalah: Jurnal Hukum Dan Politik Islam*, 7(1), 51–73. <https://doi.org/10.35673/ajhpi.v7i1.2128>
- ifa. (2022). Pendidikan multikultural dalam membangun moderasi beragama. *Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural*, 6, 4.500–5000.
- Irwan Wibisono. (2022). Kampanye moderasi beragama di instagram: studi narasi Lukman Hakim Saifuddin dan Yaqut Cholil Qoumas. *International Conference on Cultures and Languages (ICCL)*, 1–23.
- Jakiyudin, A. H., Yusuf, M., & Muhandy, R. S. (2023). Potret harmonisasi masyarakat dalam tradisi ari kaut perayaan idul adha di Kampung Lilinta Kabupaten Raja Ampat. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 6(3), 247–260. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v6i3.2496>
- Jati, W. R. (2023). The Religious moderation for indonesia muslim middle class: Challenges and solutions. *Penamas*, 36(1), 19–36. <https://doi.org/10.31330/penamas.v36i1.647>
- Jayinto, J. J. (2023). Moderasi beragama untuk pelayanan pendidikan dan keagamaan. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidimpuan*, 4(2), 209–222. <https://doi.org/10.24952/tadbir.v4i2.4487>
- Junaedi, E. (2019). Inilah moderasi beragama perspektif kemenag. *Harmoni*, 18(2), 182–186. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414>

- Kurnia Muhajarah & Moh. Erfan Soebahar. (2024). Fiqh of tolerance and religious moderation: a study towards Indonesia, Malaysia, and Thailand. *Cogent Arts & Humanities*, 11(1).
- Mahsusi, M., Hudaa, S., & Nuryani, N. (2022). Urbanization: Inter-religious harmonization in Tumpukan Village, Klaten, Central Java. *Penamas*, 35(2), 239–252. <https://doi.org/10.31330/penamas.v35i2.635>
- Masykur, F. (2024). Problematika program penguatan moderasi beragama di Indonesia dan tawaran solusinya Fuad Masykur pendahuluan di Indonesia dari semenjak berdirinya hingga saat ini tidak pernah sepi dari pergolakan pemikiran dan gerakan bahkan konflik antar paham dan ideol. *Al-Fikrah*, 4(1), 93–102.
- Mubarok, A. R., & Sunarto, S. (2024). Moderasi beragama di era digital: Tantangan dan peluang. *Journal of Islamic Communication Studies (JICoS)*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.15642/jicos.2024.2.1.1-11>
- Muhtifah, L., Prasojo, Z. H., Sappe, S., & Elmansyah, E. (2021). The theology of islamic moderation education in Singkawang, Indonesia: The city of tolerance. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 77(4), 1–10. <https://doi.org/10.4102/HTS.V77I4.6552>
- Mukhibat, M., Nurhidayati Istiqomah, A., & Hidayah, N. (2023). Pendidikan moderasi beragama di Indonesia (wacana dan kebijakan). *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 4(1), 73–88. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v4i1.133>
- Mulyana, R. (2023). Religious moderation in Islamic religious education textbook and implementation in Indonesia. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 79(1), 1–8. <https://doi.org/10.4102/HTS.V79I1.8592>
- Mulkhan, Abdul Munir. (2021). Harmonisasi Islam dan tradisi lokal dalam kehidupan warga Muhammadiyah di pedesaan. *Maarif*, 16(1), 15–41. <https://doi.org/10.47651/mrf.v16i1.132>
- Mustaqim, Abdul. (2017). *Metode Penelitian Al-Qur`an dan Tafsir*. Idea Press.
- Mutawali. (2023). As the foundation of Islamic moderation: Theo-philosophical insight against extreme religious ideology. *Ulumuna*, 27(1), 341–366. <https://doi.org/10.20414/ujis.v27i1.560>
- Muthia, A., Sultan, M. I., & Latief, D. (2024). Website Kemenag.co.id sebagai strategi komunikasi publik dalam menyebarluaskan program moderasi beragama. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 4(2), 354–360. <https://doi.org/10.54082/jupin.302>

- Muthoharoh. (2023). Interreligious dialogue as a representation of transformative tolerance education. *Penamas*, 36(1), 58–81. <https://doi.org/10.31330/penamas.v36i1.651>
- Nanang Martono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif*. Rajawali.
- Novianto, B. (2021). Moderasi Islam di Indonesia perspektif peradaban pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 86–102.
- Nurhidayah, Andika Putra, Dion Pratama Putra, Mursyidatul Fadhliyah, Y. A. R. (2022). Moderasi beragama perspektif pluralisme Abdurahman Wahid (Gus Dur). *Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 2(2), 360–369. <https://doi.org/10.15575/jpiu.v2i2.15577>
- Pajarianto, H., Pribadi, I., & Galugu, N. S. (2023). Youth religious moderation model and tolerance strengthening through intellectual humility. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 79(1), 1–10. <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8196>
- Parwanto, W., Sahri, S., Busyra, S., Riyani, R., & Nadhiya, S. (2022). Religious harmonization on ethno-religious communities of muslim and dayak katab-kebahan in Tebing Karangan Village, Melawi District, West Kalimantan. *Harmoni*, 21(2), 184–200. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v21i2.638>
- Pokhrel, S. (2024). Religious moderation in Indonesia: Government and community organization initiatives in fostering tolerance among religious communities. *International Journal of Society Reviews (INJOSER)*, 2(1), 37–48.
- Prasetyo, L. (2024). *Social capital to develop religious moderation for Indonesia- Malaysia border communities*. 12(1), 97–102.
- Pratisthita, S. T. (2023). Implementasi moderasi beragama dalam upacara nyadran di Desa Prawatan Kabupaten Klaten. *Jurnal Jawa Dwipa*, 4(2), 98–107.
- Putri, A. M., Rosana, E., & Salim, L. (2024). Tradisi ruwat bumi dan harmonisasi umat beragama di Desa Ambarawa Barat Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 6(1), 12–37. <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v6i1.458>
- Qamar, N., & Rezah, F. S. (2020). *Metode Penelitian Hukum (I)*. CV.Social Politic Genius (SIGn).
- Raikhani, & Moh. Nasrul Amin. (2023). Penguatan moderasi beragama: Revitalisasi guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di madrasah. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 4(3), 629–643. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i3.20917>

- Rambe, T., Mawardi, M., & Mayasari, S. (2023). Rumah moderasi beragama di PTKIN: Potret kebijakan dan strategi mewujudkan beragama moderat di perguruan tinggi. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(2), 214. <https://doi.org/10.22373/arj.v3i2.19826>
- Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Rasad, A. (2023). Gerakan dakwah dan pengarusutamaan moderasi beragama menuju kerukunan umat beragama. *Journal of Management, Administration, Education, and Religious Affairs*, 5(1), 158–177.
- Ri, K. A. (n.d.). *Moderasi Beragama* (K. A. Ri (ed.)). Kementerian Agama RI.
- Riska Dwi Lestari. (2023). Sejarah moderasi beragama di Indonesia. *SOCIAL PEDAGOGY: Journal of Social Science Education*, 3(2), 289. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/social-pedagogy/article/view/5877>
- Sarianti, B., Asnaini, & Qohar, A. (2023). Strategi implementasi penguatan moderasi beragama: Studi pada kementerian agama kota Bengkulu. *Jurnal El-Afkar*, 12(2), 497–510. <http://journalfai.unisla.ac.id/index.php/kuttab/ar>
- Sazali, H., & Mustafa, A. (2023). New media dan penguatan moderasi beragama di Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, 17(2), 167–184. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol17.iss2.art3>
- Subchi, I., Zulkifli, Z., Latifa, R., & Sa'diyah, S. (2022). Religious moderation in Indonesian muslims. *Religions*, 13(5), 1–11. <https://doi.org/10.3390/rel13050451>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Sumarto, S. (2021). Implementasi program moderasi beragama kementerian agama RI. *Jurnal Pendidikan Guru*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v3i1.294>
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi moderasi beragama di lembaga pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>
- Syarif, U. A. (2024). The epistemic discourse of religious moderation (moderasi beragama) in Indonesia. *Digital Press Social Sciences and Humanities*, 11, 00014. <https://doi.org/10.29037/digitalpress.411466>
- Taufiq, F., & Alkholid, A. M. (2021). Peran kementerian agama dalam mempromosikan moderasi beragama di era digital. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(2), 134–147. <https://doi.org/10.21580/jid.v41.2.9364>



- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Kementerian Agama RI.
- Ulinnuha, M., & Nafisah, M. (2020). Moderasi beragama perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy, Hamka, dan Quraish Shihab. *Suhuf*, 13(1), 55–76. <https://doi.org/10.22548/shf.v13i1.519>
- Wendi Parwanto. (2023). Symbolization of religious moderation: A study on symbols and policies of religious moderation in batik clothing by the ministry of religious affairs of Indonesia. *Journal of Religious Policy*, 2(1), 19–36. <https://doi.org/10.2307/j.ctv10vm131.8>
- Widhiyana, M. (2022). Implementasi moderasi beragama dalam meningkatkan kesadaran hukum masyarakat terhadap pencegahan paham radikalisme. *Belom Bahadat : Jurnal Hukum Agama Hindu*, 12 No. 2(3), 38–53.
- Wiguna, I. B. A. A., & Andari, I. A. M. Y. (2023). Moderasi beragama solusi hidup rukun di Indonesia. *Widya Sandhi Jurnal Kajian Agama Sosial Dan Budaya*, 14(1), 40–54. <https://doi.org/10.53977/ws.v14i1.949>
- Yusuf, M. Z., & Mutiara, D. (2022). Diseminasi informasi moderasi beragama: Analisis konten website kementerian agama. *Dialog*, 45(1), 127–137. <https://doi.org/10.47655/dialog.v45i1.535>
- Zakiyah. (2019). Moderasi beragama masyarakat menengah muslim : Studi terhadap majlis taklim perempuan moderation of religion among the middle class muslim : A Case study of women religious assembly in Yogyakarta. *Jurnal Multikultural & Multireligius*, 18(2), 237–259. <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/392>
- Zulfandika, A. A., & Wulandari, S. C. (2024). Analisis nilai-nilai kepemimpinan Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dalam pendidikan moderasi beragama. *WASIS : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(1), 67–73. <https://doi.org/10.24176/wasis.v5i1.12543>